

## **Resiliensi Keluarga dalam Islam: Upaya Prefentif dari Tindak Kekerasan Seksual**

**Evie syalviana**

Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat, Indonesia  
eviesyalviana1990@gmail.com

**Ririn Musdalifah**

Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat, Indonesia  
ririnmusdalifah@gmail.com

**Syahrul**

Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat, Indonesia  
syahrulhs@gmail.com

***Abstract,** The current phenomenon of sexual violence cannot be denied giving special attention in various sectors. Cases of sexual violence that often occur in the West Papua region itself has become a concern for the community. Family resilience is certainly very important to be implemented and considered as an effort to prevent and protect sexual violence against women and children. The purpose of this article is to find out the form of family resilience as a preventive and protection effort from acts of sexual violence in the Papua region. The research methodology used is descriptive qualitative method. The results showed that there were three forms of family resilience, namely physical resilience, social and religious resilience, and psychological resilience. Papua is known for its traditional religion and culture. In solving every problem, it is also inseparable from the involvement of customary rules, so there is a need for views and strategies for family resilience that are related to the customary rules themselves. Therefore, the 3 components described by the researcher in this article are considered important as a form of family resilience, so as to prevent and protect families, especially women and children, from sexual violence*

***Keywords:** Family resilience, preventive measure, sexual violence*

**Abstrak,** Fenomena kekerasan seksual saat ini, tidak dapat dipungkiri memberi perhatian khusus dalam berbagai sector. Kasus kekerasan seksual yang kerap terjadi di wilayah papua barat sendiri telah menjadi sebuah keresahan bagi masyarakat. Resiliensi keluarga tentu sangat penting untuk di terapkan dan diperhatikan sebagai upaya pencegahan dan perlindungan kekerasan seksual pada perempuan dan anak. Tujuan artikel ini untuk mengetahui bentuk resiliensi keluarga sebagai upaya prefentif dan perlindungan dari tindak kekerasan seksual di kawasan Papua. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk resiliensi keluarga yaitu ketahanan fisik, ketahanan sosial dan agama, ketahanan psikologis. Papua dikenal dengan beragama adat dan budaya. Dalam penyelesaian setiap masalah juga tidak lepas dari keterlibatan aturan adat, sehingga perlu adanya pandangan dan strategi ketahanan keluarga yang kaitannya dengan aturan adat itu sendiri. Oleh karena itu, 3 komponen yang dipaparkan peneliti dalam artikel ini, dianggap penting sebagai bentuk resiliensi keluarga, sehingga dapat mencegah dan melindungi keluarga khususnya perempuan dan anak dari tindak kekerasan seksual.

**Kata kunci :** Resiliensi keluarga, Upaya Prefentif, Kekerasan seksual

## **Pendahuluan**

Resiliensi keluarga merupakan salah satu bentuk upaya prefentif dalam melindungi keluarga dari kekerasan seksual. Faktanya, para korban dari beberapa kasus kekerasan seksual didominasi oleh perempuan dan anak. Perlindungan terhadap perempuan dan anak tentu sangat dekat dengan pengaruh peran dari keluarga itu sendiri. Pengawasan dan ketahanan dari keluarga cukup memberi peran dalam kehidupan sehari-harinya. Kasus kekerasan seksual ini dari tahun-ketahun mengalami peningkatan.

Fenomena kekerasan seksual saat ini, tidak dapat dipungkiri memberi perhatian khusus dalam berbagai sektor. Kekerasan seksual yang sedang terjadi saat ini tidak bisa hanya dimaknai dengan semakin tinggi dan ekstremnya angka kasus kekerasan seksual, tetapi justru kegagalan dalam penanganan kasus yang terjadi sehingga membuat korban makin merasa dihantam, tidak berdaya, dan kehilangan rasa aman. Untuk wilayah sorong, papua barat sendiri, terdapat sekitar 10 kasus pelecehan seksual anak di bawah umur yang tercatat pada dinas pemberdayaan perempuan dan anak kota sorong pada tahun 2022<sup>1</sup>. Tidak sedikit anak yang menjadi korban pelecehan seksual oleh keluarga terdekatnya sendiri. Pelaku itu sendiri ada yang paman, bahkan ayah tirinya sendiri.

Sejauh ini, kajian tentang resiliensi keluarga yang erat kaitannya dengan pencegahan kekerasan seksual, tentu cukup banyak yang mengutamakan mengenai upaya apa yang harus dilakukan oleh keluarga untuk memberikan perlindungan kepada perempuan dan anak dalam anggota keluarganya. Resiliensi keluarga dikembangkan sebagai bentuk perlindungan kesehatan psikologis dalam keluarga karena keluarga dipandang memiliki kemampuan

---

<sup>1</sup> Petrus, (2022) Kabid Anak, dinas pemberdayaan perempuan dan anak Kota Sorong, Wawancara, 29 September 2022

untuk melindungi dan memperbaiki diri keluarga itu sendiri<sup>2</sup>. Wacana mengenai resiliensi ini sendiri terbentuk berdasarkan teori dan penelitian tentang stress, penyelesaiannya dan bagaimana adaptasi keluarga terhadap sebuah masalah<sup>3</sup>.

Konsep resiliensi keluarga ini sendiri terkait dengan kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapi berdasarkan pendekatan tiga komponen ketahanan. Tiga komponen tersebut diantaranya ketahanan fisik, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis<sup>4</sup>. Dari kajian-kajian yang pernah ada, belum ada yang mengkaji secara komprehensif tentang resiliensi keluarga, sebagai upaya pencegahan dan perlindungan kekerasan seksual di wilayah papua barat, utamanya ketika kasus tersebut berasal dari lingkungan keluarga itu sendiri.

Artikel ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan kajian-kajian sebelumnya mengenai resiliensi keluarga sebagai upaya preventif dalam melindungi perempuan dan anak dari kekerasan seksual. Artikel ini focus pada diskusi yang menyangkut upaya apa saja yang dapat dilakukan oleh keluarga sebagai bentuk resiliensi atau ketahanan keluarga dalam memberi perlindungan dari kekerasan seksual. Permasalahan kekerasan seksual yang dominan terjadi di wilayah papua dan papua barat bukan hanya perlindungan dari lingkungan baru, maupun lingkungan sekitar. perlindungan tersebut justru dilakukan juga antar anggota keluarga itu sendiri. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk resiliensi keluarga sebagai upaya preventif dan perlindungan kekerasan seksual di kawasan Papua. Oleh karena itu, penting adanya pembahasan mengenai resiliensi keluarga, misal apa-apa upaya yang bisa dilakukan dalam keluarga, apa yang harus dijaga oleh seorang perempuan, dan bagaimana antar anggota tersebut bisa saling melindungi dari para pelaku kekerasan seksual.

## **Pembahasan**

Resiliensi keluarga merupakan sebuah isu pertahanan yang cukup penting didiskusikan pada saat ini. Resiliensi keluarga dalam pandangan ahli terdahulu, menekankan tentang ketahanan dari anggota keluarga itu sendiri.

---

<sup>2</sup> Hawley, D. R., & DeHaan, L. (2004). Toward a definition of family resilience: Integrating life-span and family perspectives. *Family Process*, 35(3), 283-298

<sup>3</sup> Walsh, F. (2012). *Family Resilience. Strengths forged through adversity*. Normal family process. 4 th edition. New York. Guildford Press

<sup>4</sup> Mawarpury, M., Mirza. (2017). Resiliensi dalam Keluarga: Perspektif Psikologi. *Jurnal Psikoislamedia*. Volume 2, Nomor 1, April 2017. ISSN: 2548-4044

Pada ahli terkini dalam perspektif kontemporer melihat resiliensi keluarga sebagai bentuk fasilitas dari keberlangsungan hidup dan kekuatan anggota keluarga bertahan dalam beragam kondisi krisis yang tidak menguntungkan<sup>5</sup>. Resiliensi keluarga dapat di definisikan sebagai strategi yang dilakukan oleh sebuah keluarga dalam menghadapi sebuah krisis, masalah dan konflik yang dialami. Kesuksesan ketahanan dari sebuah krisis tersebut tergantung dari bagaimana keluarga itu sendiri menyelesaikan dan menilainya<sup>6</sup>. Bentuk-bentuk dari resiliensi keluarga dapat dilihat dari tiga komponen ketahanan, yaitu ketahanan fisik atau sumber daya, ketahanan sosial dan agaman, serta ketahanan psikologis.

Kasus kekerasan seksual yang kerap terjadi di wilayah papua barat sendiri telah menjadi sebuah keresahan bagi masyarakat. Satu contoh pada kasus yang ditangani oleh dinas pemberdayaan perempuan dan anak wilayah kota Sorong. Melalui wawancara oleh kepala bidang anak, di temukan bahwa pada akhirnya beberapa keluarga menerima perdamaian melalui jalur adat. Jalur adat disini yang dimaksud yaitu konsekuensi materil oleh pelaku yang wajib membayar denda adat yang jumlahnya mencapai ratusan juta rupiah, lebih besar dari perdamaian hukum<sup>7</sup>. Hal ini selanjutnya berdampak pada banyak kasus kekerasan seksual yang tidak ditangani secara hukum, melainkan melalui upaya perdamaian di luar proses peradilan. Padahal, riwayat kasus pada korban kekerasan seksual menunjukkan bahwa kekerasan seksual berdampak pada hancurnya seluruh integritas hidup korban. Tidak sedikit korban merasa tidak mampu melanjutkan hidupnya lagi.

Untuk menghindari hal-hal serupa demikian, makan perlu adanya upaya prefentif sebagai awal langkah untuk melindungi keluarga khususnya pada perempuan dan anak. Peneliti menemukan, bahwa terdapat 3 komponen ketahanan yang dapat di terapkan sebagai bentuk resiliensi keluarga. Yaitu:

1. Ketahanan fisik dan sumber daya

Salah satu sumber penyebab adanya pelecehan seksual di dalam keluarga, yaitu masalah ekonomi. Rinjani mengatakan bahwa tahun 2022 sendiri sudah sekitar 5 kasus yang di dampingi di kabupaten manokwari dan semua berasal dari keluarga dengan ekonomi di bawah rata-rata. Kurang terpenuhinya

---

<sup>5</sup> Herdiana, I. (2018). Resiliensi Keluarga: Teori, Aplikasi dan Riset. Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018. ISBN: 978-602-60885-1-2

<sup>6</sup> Herdiana, I., Suryanto., Handoyo, S. (2018). Family Resilience : A Conceptual Review. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 133(1984), 42–48

<sup>7</sup> Petrus, (2022) Kabid Anak, dinas pemberdayaan perempuan dan anak Kota Sorong, Wawancara, 29 September 2022

kebutuhan primer dan sekunder serta kebiasaan meminum minuman keras, membuat para kaum lelaki dengan sengaja melakukan pelecehan dan kekerasan secara seksual bahkan kepada anak dan ponakan sendiri<sup>8</sup>.

Lebih lanjut Rinjani menjelaskan bahwa tentu keterpenuhan masalah ekonomi, pendidikan dan kesehatan sangat penting untuk di tanamkan dalam keluarga. Berbagi peran yang baik antar keluarga tentu perlu dilakukan<sup>9</sup>. Hal ini sejalan dengan Mawarpury dan Mirza menekankan bahwa ketahanan fisik dalam keluarga berupa terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, perumahan pendidikan dan kesehatan perlu di perhatikan agar terbebas dari masalah perekonomian<sup>10</sup>.

Selain hal tersebut, perlu adanya ketahanan fisik secara individual bagi perempuan dan anak dalam sebuah keluarga. Perlunya bekal ilmu bela diri, sehingga ia dapat melindungi dirinya kapan dan dimanapun.

## 2. Ketahanan sosial dan agama

Ketahanan sosial dapat dilihat dari pola komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga. Jika salah satu anggota keluarga memiliki masalah, maka dapat saling sharing dan terbuka sehingga antar keluarga merasakan kedekatan emosional yang dapat membantunya dalam pemecahan masalah. Adapun ketahanan agama tentu setiap agama memiliki nilai-nilai dan ajaran dalam menjaga kehormatan diri.

Papua sendiri merupakan wilayah dengan beragam agama dan multicultural. Selain dari nilai dan hukum agama, terdapat hukum adat yang dapat menjadi wadah pelindung bagi masyarakat. Hukum adat tersebut dapat lebih di maksimalkan dan di perhatikan sebagai bentuk perlindungan para perempuan dan anak dari kasus pelecehan yang setiap hari mengintai mereka. Salah satu bentuk upaya para komunitas adat, agama, dan pendidik dalam mensosialisasikan upaya perlindungan tersebut yaitu dengan pendidikan seksual atau *sex education*.

Masyarakat pada umumnya, dan perempuan dan anak pada khususnya harus mengetahui apa saja yang harus ia jaga dalam dirinya. Bagaimana cara ia dalam berpakaian sehingga dapat menjaga pandangan lawan jenis, baik dalam rumah terlebih lagi di luar rumah. Apa saja yang dilakukan, jika terdapat orang yang menyentuh bagian tubuh tertentu. Diharapkan jika ia

---

<sup>8</sup> Rinjani (2022), Psikolog Pendamping, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Provinsi Papua Barat. Wawancara 1 Oktober 2022

<sup>9</sup> Rinjani, .....

<sup>10</sup> Mawarpury, M., Mirza. (2017). Resiliensi dalam Keluarga: Perspektif Psikologi. Jurnal Psikoislamedia. Volume 2, Nomor 1, April 2017. ISSN: 2548-4044

dapat menjaga anggota tubuh, berpakaian dengan lebih sopan, dan membekali diri dengan ilmu bela diri, maka ia dapat melakukan pencegahan personal dari pelecehan seksual.

Selain hal tersebut, papua yang dasarnya sebagai wilayah dengan multiadat, serta masing-masing adat memiliki aturan dan hukumnya. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pemangku adat, bahwa masyarakat dominan lebih mengikuti aturan dan menakuti hukum adat disbanding hukum pemerintah sendiri. Sehingga salah satu bentuk ketahanan sosial yang dapat di terapkan oleh sebuah keluarga yaitu interaksi dan komunikasi dengan pemangku adat.

### 3. Ketahanan psikologis

Salah satu bentuk ketahanan psikologi juga dapat didapatkan dalam keluarga melalui dukungan pengendalian emosi secara positif dan penerimaan diri individu itu sendiri. Untuk menerapkan beberapa bentuk ketahanan tentu antar keluarga harus memiliki ikatan yang kuat secara psikologis. Bradbury dan Karney mengemukakan bahwa emosi positif seperti kasih sayang, optimistik, sugesti, dan dukungan membuat keluarga menjadi lebih kuat. Komunikasi yang positifpun dapat terjalin, jika dalam keluarga tersebut memiliki ketahanan psikologis yang baik<sup>11</sup>.

## Simpulan

Resiliensi keluarga tentu sangat penting untuk di terapkan dan diperhatikan sebagai upaya pencegahan dan perlindungan kekerasan seksual pada perempuan dan anak. Ternyata pada kawasan papua sendiri, jumlah kasus semakin meningkat tiap tahunnya. Permasalahan pada beberapa kasus, dimana pelaku berasal dari anggota keluarga itu sendiri. Selain itu, kuatnya hukum adat membuat para keluarga korban lebih memilih menerima perdamaian dengan membayar denda adat disbanding membawa ke jalur hukum kepolisian. Sehingga tentu sangat merugikan kesejahteraan dan kondisi korban. Oleh karena itu peneliti menemukan bahwa pentingnya menguatkan ketahanan keluarga, agar dapat melindungi dan mencegah terjadinya kekerasan seksual dalam keluarga.

Terdapat tiga poin penting dalam bentuk resiliensi keluarga yaitu ketahanan fisik, ketahanan sosial dan ketahanan psikologis. Tentunya ketika bentuk resiliensi ini saling berkaitan dan menunjang satu sama lain. Diharapkan jika ketiga bentuk ketahanan ini dimiliki dan di pahami oleh

---

<sup>11</sup> Mawarpury, M., Mirza. (2017)....

setiap keluarga di Indonesia pada umumnya dan di Papua pada khususnya, maka akan mengurangi dan meminimalisir jumlah tindak kekerasan seksual.

### Daftar Pustaka

- Fitri. A., Haekal. M., Almukarramah., Sari. F.M. (2021). Sexual violence in Indonesian University: On Students critical consciousness and agency. *Gender Equality International Journal of Child and Gender Studies*
- Hawley, D. R., & DeHaan, L. (2004). Toward a definition of family resilience: Integrating life-span and family perspectives. *Family Process*, 35(3), 283-298
- Herdiana,I.,Suryanto.,Handoyo,S. (2018). Family Resilience : A Conceptual Review. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 133(1984), 42–48
- Herdiana, I. (2018). Resiliensi Keluarga: Teori, Aplikasi dan Riset. *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*. ISBN: 978-602-60885-1-2
- Mawarpury, M., Mirza. (2017). Resiliensi dalam Keluarga: Perspektif Psikologi. *Jurnal Psikoislamedia*. Volume 2, Nomor 1, April 2017. ISSN: 2548-4044
- Petrus, (2022) Kabid Anak, dinas pemberdayaan perempuan dan anak Kota Sorong, Wawancara, 29 September 2022
- Rinjani (2022), Psikolog Pendamping, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Provinsi Papua Barat. Wawancara 1 Oktober 2022.
- Srimulyani, E., Jannah, M., Fitria I., Fatmawati, (2015). The Effectiveness of resiliency training to improve family well-being among women experienced sexual violence in Aceh. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*. ISSN : 2548-4044
- Sommaliagustina, D, Sari., D. C. (2018). Kekerasan seksual pada anak dalam perspektid hak asasi manusia. *Psychopolytan (Jurnal Psikologi)*. Vol 1 No. 2, Februari 2018. ISSN Cetak : 2614-5227
- Vermeulen, T., Greeff, A.P. (2015). Family Resilience in coping with child sexual abuse in south Africa. *Journal of child sexual Abuse*. Volume 24-Issue 5
- Walsh, F. (2012). *Family Resilience. Strengths forged through adversity. Normal family process*. 4 th edition. New York. Guildford Press